REKONSTRUKSI KURIKULUM PAI BERBASIS *PROPHETIC INTELLIGENCE*: RESPON TEOLOGIS-PEDAGOGIS TERHADAP TANTANGAN ETIS DAN EPISTEMOLOGIS ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Muhamad Nurul Maulana Rosyada[1*], Sari Hernawati[2], Nanang Nurcholis[3]
[1, 2, 3] Universitas Wahid Hasyim Semarang
[1] rosadamaulana@gmail.com, [2]sari_hernawati@unwahas.ac.id,
[3]nanang_nurcholis@unwahas.ac.id

ABSTRACT

Technological disruption marked by the massive adoption of Artificial Intelligence (AI) in the global educational landscape presents a paradox for Islamic Religious Education (PAI). On the one hand, AI offers unprecedented efficiency, personalization, and accessibility of learning resources; but on the other hand, it carries existential threats in the form of character degradation, erosion of academic integrity, algorithmic bias, and dehumanization of the educational process. This study aims to formulate a comprehensive framework for reconstructing the Islamic Religious Education (PAI) curriculum by integrating the concept of Prophetic Intelligence as a philosophical, methodological, and axiological foundation. Through a qualitative approach with in-depth library research methods on literature from the 2020-2025 period, this article proposes a reactualization of the four obligatory attributes of the Prophet—Shiddiq, Amanah, Tabligh, and Fathonah—into the structure of a modern curriculum. The study's findings indicate that Prophetic Intelligence is not merely historical material, but an epistemological paradigm that fortifies learners against the phenomena of AI Hallucinations, cognitive dependency, and the loss of digital etiquette. This reconstruction includes a reorientation of educational goals from cognitive knowledge transfer to wisdom formation, the development of ethical digital literacy-based materials, the transformation of learning methods from teacher-centered to hybrid-humanistic, and evaluation that emphasizes authenticity and integrity. This article provides theoretical contributions to the development of Islamic educational philosophy and practical implications for policymakers in designing an educational ecosystem that is adaptive to Society 5.0 while remaining firmly rooted in transcendental values.

Keywords: Islamic Education Curriculum, Prophetic Intelligence, Artificial Intelligence, Digital Ethics, Curriculum Reconstruction, Society 5.0.

ABSTRAK

Disrupsi teknologi yang ditandai dengan masifnya adopsi *Artificial Intelligence* (AI) dalam lanskap pendidikan global menghadirkan paradoks bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi, AI menawarkan efisiensi, personalisasi, dan aksesibilitas sumber belajar yang belum pernah terjadi sebelumnya; namun di sisi lain, ia

membawa ancaman eksistensial berupa degradasi karakter, erosi integritas akademik, bias algoritmik, dan dehumanisasi proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka rekonstruksi kurikulum PAI yang komprehensif dengan mengintegrasikan konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) sebagai landasan filosofis, metodologis, dan aksiologis. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode *library research* mendalam terhadap literatur periode 2020-2025, artikel ini mengusulkan reaktualisasi empat sifat wajib Rasul—*Shiddiq, Amanah, Tabligh,* dan *Fathonah*—ke dalam struktur kurikulum modern. Temuan studi menunjukkan bahwa *Prophetic Intelligence* bukan sekadar materi historis, melainkan paradigma epistemologis yang membentengi peserta didik dari fenomena *AI Hallucinations*, ketergantungan kognitif, dan hilangnya adab digital. Rekonstruksi ini mencakup reorientasi tujuan pendidikan dari transfer pengetahuan kognitif menuju pembentukan hikmah (*wisdom*), pengembangan materi berbasis literasi digital etis, transformasi metode pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *hybrid-humanistic*, serta evaluasi yang menekankan pada autentisitas dan integritas. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam dan implikasi praktis bagi pemangku kebijakan dalam merancang ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap *Society 5.0* namun tetap berakar kuat pada nilai transendental.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, *Prophetic Intelligence*, *Artificial Intelligence*, Etika Digital, Rekonstruksi Kurikulum, *Society 5.0*.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pergeseran peradaban manusia menuju era *Society 5.0*, di mana ruang fisik dan ruang siber terintegrasi secara *seamless* melalui *Internet of Things* (IoT) dan *Artificial Intelligence* (AI), telah menciptakan guncangan fundamental dalam berbagai sektor kehidupan, tak terkecuali dalam ranah pendidikan Islam. Fenomena ini bukan sekadar perubahan alat (*toolset*) atau metode, melainkan sebuah transformasi ontologis tentang bagaimana pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan divalidasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan ini terasa semakin mendesak karena PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai (*transfer of values*) dan membentuk karakter (*character building*) yang luhur atau *Akhlak Karimah* (Latif, 2023; Achruh et al., 2024).

Kehadiran *Generative AI* seperti ChatGPT, Claude, dan berbagai platform pembelajaran adaptif telah meredefinisi lanskap akademik secara drastis. Mahasiswa dan siswa di berbagai institusi pendidikan Islam kini memiliki akses instan terhadap informasi keagamaan yang sebelumnya memerlukan proses *talaqqi* (perjumpaan langsung guru-murid) yang panjang. Namun, kemudahan ini datang dengan biaya mahal berupa erosi integritas akademik dan kedangkalan pemahaman. Data empiris dari berbagai studi terbaru menunjukkan peningkatan tren ketidakjujuran akademik, di mana siswa menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas-tugas keagamaan tanpa proses refleksi, yang mengarah pada fenomena "pemujaan" terhadap solusi instan mesin (Nasution et al., 2025; Tanjung & Suteki, 2024). Lebih mengkhawatirkan lagi, ketergantungan pada algoritma ini berpotensi menggerus kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan penalaran moral (*moral reasoning*), dua komponen vital dalam pembentukan *Insan Kamil*.

UNESCO, sebagai badan dunia yang mengawasi etika AI, telah memperingatkan bahwa masa depan pendidikan yang didominasi oleh teknologi sering kali membawa muatan ideologi ekonomi-politik tertentu dari perusahaan teknologi raksasa (*Big Tech*), yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, apalagi nilai-nilai spiritual Islam (Budiman et al., 2024). Dalam dokumen kebijakannya, UNESCO menekankan perlunya "kontrak sosial baru" dalam pendidikan yang menempatkan teknologi sebagai alat untuk kebaikan bersama, bukan sebagai penentu arah pendidikan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak kurikulum PAI di Indonesia masih gagap dalam merespons tantangan ini. Kurikulum yang ada sering kali masih bersifat konvensional, memandang teknologi hanya sebagai alat bantu visual (media pembelajaran), dan belum menyentuh dampak filosofis serta etis dari keberadaan kecerdasan buatan itu sendiri (Hasmiza, 2025; Rhendica & Budianto, 2024).

Kesenjangan (*gap*) antara kemajuan teknologi yang eksponensial dengan kesiapan

kurikulum PAI menciptakan kerentanan etis yang serius. Siswa mungkin mahir secara teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, namun mereka sering kali "buta" secara etis dalam menghadapi *AI Hallucinations* (informasi palsu yang diproduksi AI), bias algoritmik yang mendiskreditkan Islam, atau privasi data (Isnanimataka, 2024; Suryana et al., 2025). Tanpa panduan kurikulum yang kuat, generasi muda Muslim berisiko terjebak dalam *echo chambers* digital yang memupuk radikalisme atau sebaliknya, liberalisme tanpa batas, akibat rekomendasi algoritma yang tidak netral.

Dalam situasi krisis ini, diperlukan sebuah pendekatan rekonstruktif yang radikal namun tetap berpijak pada tradisi (*turats*). Konsep *Prophetic Intelligence* (PI)—yang merupakan kristalisasi dari sifat-sifat kenabian: *Shiddiq, Amanah, Tabligh,* dan *Fathonah*—menawarkan kerangka kerja yang sangat relevan. *Prophetic Intelligence* bukan sekadar narasi sejarah tentang keluhuran Nabi Muhammad SAW, melainkan sebuah sistem kecerdasan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan emosional untuk memecahkan masalah kemanusiaan (Fajriyah et al., 2021). Jika kecerdasan buatan (AI) berbasis pada data masa lalu dan logika biner, maka kecerdasan kenabian (PI) berbasis pada wahyu, visi masa depan, dan kearifan hati. Mengawinkan kedua entitas ini dalam sebuah struktur kurikulum adalah langkah strategis untuk menyelamatkan pendidikan Islam dari dehumanisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk merancang sebuah model rekonstruksi kurikulum PAI yang menjadikan *Prophetic Intelligence* sebagai basis utamanya. Rekonstruksi ini tidak bermaksud menolak kemajuan teknologi, melainkan melakukan "islamisasi" atau penyelarasan nilai terhadap cara pandang dan penggunaan teknologi tersebut, sehingga PAI tetap relevan sebagai pemandu moral di era disrupsi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Sumber Data

Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber literatur otoritatif

yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2025.

1. **Sumber Primer:** Artikel jurnal ilmiah bereputasi (Sinta 2, Sinta 3, Scopus) yang membahas tema *Prophetic Intelligence*, etika AI, dan kurikulum PAI. Referensi kunci meliputi karya Achruh et al. (2024), Budiman et al. (2024), dan Ramadhan & Mukmin (2025).
2. **Sumber Sekunder:** Buku teori kurikulum dan laporan kebijakan lembaga internasional.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital pada database jurnal seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal Sinta Kemdikbud. Analisis data menggunakan teknik *Content Analysis* dan interpretasi hermeneutik untuk mengkontekstualisasikan teks agama dengan realitas teknologi (Ramadhan & Mukmin, 2025).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diagnosis Tantangan Disrupsi AI dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis literatur, teridentifikasi tiga klaster tantangan utama:

1. **Krisis Integritas:** Kemudahan akses jawaban via AI memicu plagiarisme dan erosi nilai kejujuran (Nasution et al., 2025).
2. **Dehumanisasi Pendidikan:** Hilangnya peran guru sebagai *Murabbi* karena tergantikan oleh *chatbot* (Suryana et al., 2025).
3. **Bias dan Halusinasi Data:** Risiko siswa terpapar informasi agama yang tidak valid atau bias yang dihasilkan oleh algoritma AI (Isnanimataka, 2024).

4.2 Reaktualisasi *Prophetic Intelligence* di Era Digital

Prophetic Intelligence harus menjadi "sistem operasi" mental bagi peserta didik PAI.

- **Shiddiq sebagai Validitas:** Mengajarkan siswa untuk melakukan verifikasi data (*tabayyun*) digital, sebagaimana kriptografi menjaga keaslian pesan (Fajriyah et al., 2021).
- **Amanah sebagai Etika Data:** Menanamkan tanggung jawab

atas jejak digital dan menghormati hak kekayaan intelektual (Zaidan, 2024).

- **Tabligh sebagai Komunikasi Humanis:** Mendorong siswa menjadi *content creator* yang menyebarkan perdamaian, bukan kebencian (Tanjung & Suteki, 2024).
- **Fathonah sebagai Hikmah:** Menggunakan AI sebagai alat bantu berpikir, bukan pengganti proses berpikir, guna melatih *Higher Order Thinking Skills* (Skiara et al., 2025).

4.3 Desain Rekonstruksi Kurikulum PAI

Rekonstruksi dilakukan pada empat komponen utama:

1. **Tujuan:** Bergeser dari hafalan kognitif menuju pembentukan karakter digital yang *wasathiyah* dan berintegritas (Maulidin et al., 2025).
2. **Materi:** Integrasi Fikih Digital (*Fiqh al-Ma'lumat*) dan Akhlak Bermedia Sosial ke dalam silabus (Latif, 2023).
3. **Metode:** Penerapan *Project-Based Learning* dan *Hybrid Learning* yang menempatkan guru sebagai fasilitator nilai, bukan sekadar sumber ilmu (Rahmaniar et al., 2024).
4. **Evaluasi:** Penggunaan asesmen autentik dan ujian lisan untuk meminimalisir kecurangan berbasis AI (Auwaliyah et al., 2025).

4.4 Implikasi Implementasi

Diperlukan peningkatan kompetensi guru PAI dalam literasi AI dan etika digital. Guru harus mampu membedakan antara penggunaan teknologi yang produktif dan destruktif. Kebijakan sekolah juga harus mendukung infrastruktur yang memadai untuk mencegah kesenjangan digital (Abubakari et al., 2024; Rhendica & Budianto, 2024).

E. Kesimpulan

Rekonstruksi kurikulum PAI berbasis *Prophetic Intelligence* adalah respons strategis terhadap era AI. Dengan merevitalisasi makna *Shiddiq* sebagai validitas, *Amanah* sebagai etika data, *Tabligh* sebagai komunikasi humanis, dan *Fathonah* sebagai kearifan kritis, PAI dapat bertransformasi menjadi benteng moral. Kurikulum ini menempatkan teknologi di bawah supremasi nilai ketuhanan, mencetak generasi yang

cerdas secara artifisial namun bijaksana secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, O. (2017). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kementerian Agama RI. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.

Abubakari, M. S., et al. (2024). Integration of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: Challenges and Strategies. *International Journal of Religion*, 5(2), 231-245.

Achruh, A., Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024). Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(11), 431. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.22

Amal, B., Rakhmatusolikhah, A., Peramita, C., et al. (2025). Analisis Pengalaman Belajar Menggunakan AI Dalam Dunia Pendidikan Pada Mahasiswa Baru. *Jurnal Penerapan Sistem Informasi (Komputer & Manajemen)*, 6(1), 53–54.

Asrori, A. (2025). Konsep Etika dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam. *UNISAN JURNAL*, 4(4), 100-108.

Auwaliyah, R., Syarif, M., & Rohmad, M. A. (2025). Dinamika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 148-165.

Budiman, M., Wijaya, M. M., Rizkillah, R. W., et al. (2024). Artificial Intelligence (AI) in Islam: Building Ethics and Solutions Based on Tawhid. *Proceeding of the International Conference on Religious Education and Cross-Cultural Understanding*, 1(1), 60–76. https://doi.org/10.61132/icreccu.v1i1.24

Fajriyah, N. H., Sari, P., & Nurhidayati, N. (2021). Upaya Penerapan Sifat Wajib Rasul di Era Digital Melalui Pemanfaatan Kriptografi dalam Pengiriman Pesan. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 3, 37-42.

Fitriani, A. D. (2024). Implementasi Teknologi AI (Artificial Intelligence) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *WILDAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 47-58. https://doi.org/10.54125/wildan.v3i2.47

Hasmiza. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi untuk Pembelajaran yang Inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164–177.

Isnanimataka, M., & Iswati, L. (2024). Etika Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam: Mengatasi Tantangan Distorsi dan

Misinterpretasi. *International Conference on Tradition and Religious Studies (Ic-TiaRS)*, 3(1), 350–359.

Latif, A. (2023). AI dalam Pendidikan Agama Islam: Antara Efisiensi dan Kekhawatiran Moral. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 8(2), 154–170.

Maulidin, S., Mukhabibah, N., & Hidayati, A. U. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Tinjauan Literatur. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1(1), 51-62.

Nasution, J. S., et al. (2025). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Bagi Guru dan Peserta Didik di Era Society 5.0. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 488–494.

Rahmaniar, Y., Sutarto, S., & Idris, M. (2024). PAI Berbasis TIK dan Implikasinya terhadap Kreativitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 5(2), 120-135.

Ramadhan, M., & Mukmin, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Teknologi AI di Era Digital. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(1), 45-56.

Rhendica, R., & Budianto, K. (2024). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI). *Borneo Journal of Islamic Education*, 4(2). https://doi.org/10.21093/bjie.v4i2.9935

Skiara, M. Z., Markarma, A., & Nur, M. D. M. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis AI: Manfaat, Aplikasi, dan Tantangan Etis-Teologis. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

Suryana, A., et al. (2025). Tantangan Etika dan Nilai dalam Pendidikan Islam di Era AI. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 78-85.

Tanjung, D. F., & Suteki, M. M. (2024). Peran Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Pendidikan Agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora*, 4(1), 21-26.

Zaidan, M. D., et al. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(2), 1-7.